

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena Pendidikan adalah salah satu elemen kunci dalam memajukan sosial dan ekonomi negara karena berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia serta membuka peluang mobilitas sosial. Sayangnya, di banyak wilayah di Indonesia, ketidakmerataan akses terhadap pendidikan tetap menjadi masalah mendasar yang menghalangi usaha pembangunan tersebut. Ketimpangan ini terlihat tidak hanya dalam distribusi fasilitas pendidikan yang kurang merata, tetapi juga dalam ketidaksetaraan kesempatan bagi setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkelanjutan. Faktor ekonomi, sosial, dan geografis menjadi penghambat utama yang menghalangi banyak keluarga miskin untuk menyekolahkan anak-anak mereka (Ambuy Sabur el Al, 2021).

Menyadari besarnya permasalahan ini, pemerintah kemudian meluncurkan berbagai program untuk memperluas akses pendidikan bagi kelompok rentan. Salah satu kebijakan strategis di tingkat nasional yang turut mendukung hal ini adalah Instruksi Presiden Nomor 8 Tahun 2025 tentang Optimalisasi Pelaksanaan Pengentasan Kemiskinan dan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem. Kebijakan tersebut menyoroti pentingnya menyediakan pendidikan formal yang terintegrasi, gratis, dan berbasis asrama untuk anak prasejahtera, anak yang berhenti sekolah, serta mereka yang berisiko tidak melanjutkan pendidikan karena tekanan ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, sekolah terintegrasi berbasis asrama menjadi model pendidikan yang diutamakan oleh pemerintah.

Kebijakan nasional tersebut kemudian diterapkan di tingkat daerah, termasuk oleh Pemerintah Kabupaten Garut dengan mendirikan SMP Terintegrasi 39 Garut. Sekolah ini adalah sebuah lembaga pendidikan formal setara SMP yang memadukan metode belajar dengan pembinaan berbasis asrama secara menyeluruh. Model pendidikan ini mengubah sekolah menjadi bukan hanya sekadar tempat belajar akademik, tetapi juga tempat tinggal yang menyediakan makan, akomodasi, pembinaan karakter, serta kebutuhan dasar lainnya tanpa biaya. Dengan kehadirannya,

sekolah ini bertujuan untuk menjamin bahwa anak-anak dari keluarga prasejahtera memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan dalam lingkungan yang teratur dan stabil.

Kehadiran SMP Terintegrasi 39 Garut sangat relevan ketika dilihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Garut yang masih tergolong rentan. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, pada bulan Maret 2024, persentase penduduk yang hidup dalam kemiskinan mencapai 9,68 persen, yang setara dengan sekitar 259,32 ribu jiwa (BPS Garut, 2024). Data tersebut menggambarkan bahwa hampir satu dari sepuluh warga Garut mengalami ketidakstabilan ekonomi. Situasi ini sangat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, terutama ketika pendapatan hanya mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dalam kondisi semacam ini, pendidikan sering kali menjadi prioritas yang harus dikesampingkan, karena keberlangsungan hidup sehari-hari dianggap lebih penting. Akibatnya, banyak anak dari keluarga prasejahtera menghadapi hambatan besar dalam melanjutkan pendidikan. Hal ini bisa berupa kurangnya fasilitas, kesenjangan dalam motivasi belajar, hingga minimnya dukungan lingkungan belajar yang memadai.

Dampak dari tekanan ekonomi keluarga ini semakin terlihat dengan meningkatnya angka anak putus sekolah, yang terus menjadi masalah dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan Pusdatin untuk Tahun Ajaran 2024/2025, tercatat sebanyak 260 siswa SD yang berhenti sekolah, dengan jumlah tertinggi di kelas 5 yaitu sebanyak 80 siswa. Pada tingkat SMP, ada 383 siswa yang putus sekolah, dengan kelas 7 memiliki angka tertinggi, yakni 141 siswa (Pusdatin Garut, 2024/2025). Data ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan dasar diwajibkan secara nasional, hambatan sistemik tetap menyebabkan anak-anak meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan mereka. Situasi ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga kurang mampu cenderung lebih berisiko mengalami putus sekolah dibandingkan dengan teman-teman mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lebih baik (Ali et al., 2025). Tekanan ekonomi yang dialami keluarga menyebabkan anak-anak tidak hanya kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan, tetapi dalam beberapa kasus bahkan harus bekerja

membantu orang tua untuk menambah pendapatan keluarga, sehingga waktu belajar mereka pun berkurang secara drastis.

Peningkatan angka putus sekolah menunjukkan rapuhnya ekosistem dukungan pendidikan, terutama saat anak-anak beralih dari SD ke SMP, periode yang paling rentan dalam keberlanjutan pendidikan mereka. Selama masa transisi ini, siswa menghadapi tuntutan akademis yang lebih tinggi, perubahan besar dalam lingkungan sosial, serta pola pembelajaran yang lebih rumit daripada tingkat sebelumnya. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi sangat berperan dalam menentukan keberhasilan siswa. Penelitian internasional menunjukkan bahwa transisi antarjenjang pendidikan dapat meningkatkan risiko putus sekolah, khususnya ketika siswa tidak mendapat dukungan sosial dan akademis yang memadai (Moore et al., 2021). Kondisi ini semakin menyulitkan anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah di Kabupaten Garut, karena kurangnya dukungan akademis dan emosional dari orang tua sering kali memperburuk kemampuan anak-anak dalam menghadapi perubahan tersebut. Akibatnya, banyak anak mengalami ketertinggalan materi, kehilangan minat sekolah, hingga memutuskan keluar dari sistem pendidikan.

Menjawab persoalan tersebut, SMP Terintegrasi 39 Garut hadir sebagai sekolah dengan sistem pendidikan berbasis asrama yang memberikan lingkungan belajar dan tinggal yang terstruktur. Sekolah ini mengadaptasi kurikulum nasional, namun memberikan tambahan pembinaan karakter dan kedisiplinan melalui pola hidup bersama. Peserta didik tinggal di asrama, mengikuti jadwal harian yang padat, serta menjalani pembinaan langsung dari para pendamping. Model ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan akademik, tetapi juga menyediakan dukungan sosial yang tidak dapat diperoleh anak-anak tersebut dari lingkungan rumah mereka sebelumnya.

Meskipun demikian, kehidupan di asrama menghadirkan tantangan adaptasi yang cukup berat. Siswa di SMP Terintegrasi 39 Garut datang dari keluarga yang kurang mampu, beberapa telah mengalami putus sekolah, dan banyak dari mereka belum terbiasa dengan aturan yang ketat, jadwal kegiatan yang teratur, dan budaya belajar yang sistematis. Mereka harus membangun hubungan sosial baru dengan sesama siswa dan guru, serta menyesuaikan diri dengan kehidupan komunal yang

berlangsung sepanjang hari. Tantangan-tantangan ini menjadikan interaksi sosial dan adaptasi sebagai aspek yang sangat penting untuk dipelajari secara ilmiah.

Dalam memahami fenomena transisi sosial dan proses penyesuaian diri peserta didik di lingkungan berasrama ini, Teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer (1969) memberikan landasan konseptual yang sangat krusial. Blumer menegaskan tiga premis utama: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka; kedua, makna tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan sesamanya; dan ketiga, makna-makna ini dikelola dan dimodifikasi melalui proses penafsiran (*interpretative process*) yang digunakan oleh seseorang dalam berhadapan dengan hal-hal yang dijumpainya (Blumer, 1969). Dalam konteks SRT 39 Garut, kehidupan berasrama bukanlah sekadar susunan aturan fisik yang kaku, melainkan arena simbolik tempat siswa menafsirkan ulang makna kedisiplinan, jadwal ketat, pelarangan gawai, serta kehadiran wali asuh dan teman sebaya dari latar belakang miskin ekstrem.

Tantangan ini semakin menarik untuk diteliti karena banyak literatur sebelumnya yang lebih berfokus pada interaksi sosial peserta didik di sekolah reguler. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurkholis et al. (2025) lebih menyoroti perkembangan interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, tetapi belum menyentuh konteks sekolah berasrama di mana dinamika sosialnya sangat intens. Selain itu, studi mengenai pendidikan formal berbasis asrama untuk anak-anak prasejahtera masih terbatas (Hutami & Nurkamiden, 2020; Ramadhan & Nuraini, 2022). Padahal, peserta didik SMP Terintegrasi memiliki latar belakang sosial yang unik yang berpengaruh pada proses adaptasi dan interaksi mereka di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai interaksi sosial dan adaptasi peserta didik di SMP Terintegrasi 39 Garut menjadi sangat penting untuk dilakukan. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan, khususnya mengenai pendidikan alternatif berbasis asrama bagi kelompok rentan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi pendampingan, penguatan karakter, serta pola pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini berpotensi memperkuat

pemenuhan hak pendidikan bagi kelompok prasejahtera, sehingga memiliki nilai strategis dalam mendorong pemerataan pendidikan (Sulhan et al., 2025).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial peserta didik di Sekolah Rakyat Menengah Pertama Terintegrasi 39 Garut?
2. Bagaimana proses adaptasi peserta didik terhadap lingkungan belajar baru di Sekolah Rakyat Menengah Pertama Terintegrasi 39 Garut?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses interaksi sosial dan adaptasi peserta didik Sekolah Rakyat Rintisan di SMP Terintegrasi 39 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menemukan bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara peserta didik Sekolah Rakyat Menengah Pertama Terintegrasi 39 Garut.
2. Menganalisis proses adaptasi peserta didik terhadap lingkungan belajar baru di Sekolah Rakyat Menengah Pertama Terintegrasi 39 Garut.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses interaksi sosial dan adaptasi peserta didik Sekolah Rakyat Rintisan di SMP Terintegrasi 39 Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam sosiologi pendidikan, terutama terkait interaksi sosial dan proses adaptasi siswa dalam pendidikan formal berbasis asrama. Temuan dari penelitian ini dapat memperdalam pandangan Interaksionisme Simbolik dalam memahami cara siswa membangun makna, menafsirkan aturan, serta membentuk hubungan sosial di lingkungan belajar yang terstruktur dan kolektif seperti Sekolah Rakyat Menengah Pertama Terintegrasi 39 Garut. Selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti berikutnya

yang tertarik untuk menggali dinamika sosial pada lembaga pendidikan alternatif yang diperuntukkan bagi anak-anak prasejahtera.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pihak sekolah, pengasuh asrama, dan lembaga pemerintah dalam merancang strategi pendampingan, penguatan karakter, serta pola pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan perimbangan bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan pelaksanaan Program Sekolah Rakyat sebagai upaya memutus rantai kemiskinan melalui pendidikan berbasis asrama. Selain itu, penelitian ini dapat membantu memberikan gambaran empiris yang bermanfaat bagi pendidik dan pekerja sosial dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, suportif, dan responsif terhadap kondisi anak-anak prasejahtera.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menyoroti dinamika interaksi sosial dan proses adaptasi para siswa di SMP Terintegrasi 39 Garut, sebuah sekolah formal berasrama yang diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Keanekaragaman kondisi sosial ekonomi, latar belakang pengalaman sebelum bersekolah, serta sejumlah siswa yang pernah mengalami putus sekolah membuat kehidupan berasrama menjadi lingkungan yang baru dan penuh hambatan. Peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan asrama menuntut siswa untuk menyesuaikan diri dengan aturan, budaya, serta rutinitas kegiatan yang lebih terstruktur. Dalam situasi seperti ini, dinamika interaksi sosial memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami lingkungan baru mereka, menjalin hubungan interpersonal, dan menavigasi struktur sosial yang ada dalam kehidupan asrama.

Dalam upaya menggambarkan proses sosial ini secara mendetail, penelitian ini mengaplikasikan Teori Interaksionisme Simbolik yang dirumuskan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini menyoroti bahwa makna sosial dibentuk melalui interaksi, dan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka atribusikan pada simbol-simbol sosial yang mereka jumpai. Di dalam kehidupan

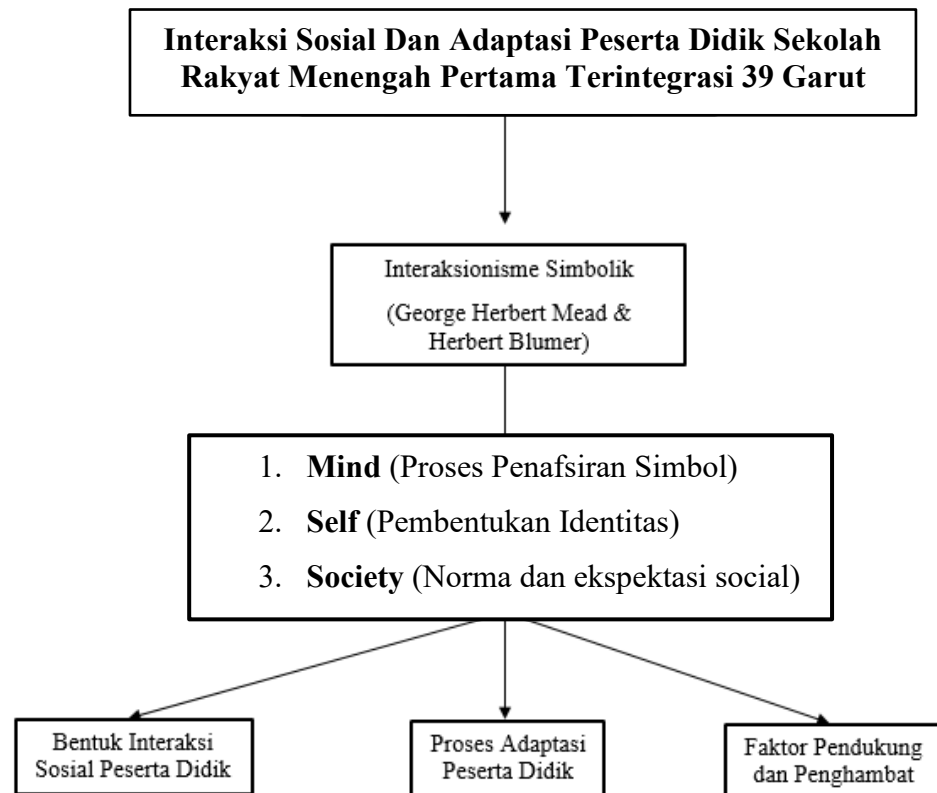
asrama, simbol-simbol tersebut terlihat dalam wujud aturan kedisiplinan, tata tertib, bahasa tubuh teman sebaya, cara berkomunikasi dengan pendamping, serta berbagai rutinitas sehari-hari. Melalui interpretasi terhadap simbol-simbol ini, para siswa membangun pemahaman mengenai bagaimana mereka seharusnya bersikap dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah (Blumer, 1969).

Konsep "*mind*" dalam teori ini terlihat dari cara berpikir siswa ketika menafsirkan simbol-simbol dalam kehidupan asrama, seperti jadwal bangun pagi, kegiatan kebersihan, atau sistem pembagian tugas. Siswa memproses makna simbol-simbol tersebut untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang baru. Adapun konsep "*self*" muncul saat siswa mulai membentuk identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas asrama. Identitas ini berkembang dengan berinteraksi dengan teman sebaya, negosiasi peran, dan pembelajaran sosial yang terjadi setiap hari. Sementara itu, konsep "*society*" tercermin dalam norma dan struktur sosial asrama yang menekankan keteraturan, kepatuhan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan harian. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola interaksi dalam kehidupan berasrama dapat memengaruhi pembentukan identitas sosial, kedisiplinan, dan kemampuan adaptasi remaja (Liao, 2021).

Melalui pendekatan Interaksionisme Simbolik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana peserta didik memaknai interaksi sosial yang mereka alami setiap hari. Dalam perjalanan ini, peneliti fokus pada cara siswa membangun, mempertahankan, dan meningkatkan hubungan interpersonal di lingkungan asrama; bagaimana mereka menangkap aturan serta budaya sekolah; serta bagaimana proses penyesuaian diri berlangsung berdasarkan interpretasi mereka terhadap simbol-simbol sosial yang ada. Pemahaman yang akurat akan memudahkan siswa dalam beradaptasi dengan struktur dan ritme kehidupan asrama, sedangkan pemahaman yang kurang tepat bisa menimbulkan hambatan seperti konflik, penolakan terhadap peraturan, atau kesulitan berinteraksi dengan rekan sebaya dan pendamping. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan interaksi simbolik dalam lingkungan kolektif memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi, disiplin, dan keterlibatan sosial siswa (Hasanah, 2020).

Berdasarkan teori tersebut dan fenomena empiris yang diobservasi di SMP Terintegrasi 39 Garut, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang tiga dimensi utama. Pertama, bagaimana interaksi sosial peserta didik berkembang dalam kehidupan komunal asrama melalui hubungan dengan teman dan pendamping. Kedua, bagaimana peserta didik mengadaptasi diri ketika harus menyesuaikan dengan aturan, ritme kegiatan, budaya sekolah, serta struktur sosial yang ada. Ketiga, bagaimana faktor-faktor tertentu baik yang memfasilitasi maupun menghambat mempengaruhi kedua proses tersebut, termasuk latar belakang keluarga, pengalaman sebelum sekolah, kualitas hubungan sosial, serta respon peserta didik terhadap simbol-simbol sosial. Dengan demikian, kerangka berpikir ini membimbing penelitian untuk memberikan wawasan menyeluruh tentang bagaimana peserta didik membentuk makna, membangun identitas, menegosiasikan peran, dan beradaptasi dengan dinamika kehidupan berasrama yang intens, teratur, dan interaktif (Halik, 2024).





Sumber: Olahan Peneliti, 2025